

BAB I

PENDAHULUAN

Tesis ini mengkaji kesadaran linguistik pada anak usia dini, berfokus pada linguistik Bahasa Indonesia ragam formal dan informal pada anak usia 5-6 tahun. Bab ini memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan tesis.

1.1 Latar Belakang

Semua orang yang berbahasa pasti punya kesadaran berbahasa atau kesadaran linguistik. Kesadaran linguistik berkaitan dengan refleksi terhadap aktivitas-aktivitas linguistik (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dan tingkatan linguistik termasuk ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. (Petrovska, 2011; Lyster, 2001). Kesadaran linguistik juga dikatakan sebagai sebuah tahapan, penggunaan bahasa secara otomatis sampai pada kemampuan sadar memanipulasi unit linguistik (Carlisle, 1995; Valtin, 1984). Kesadaran linguistik dalam berbagai ranahnya menjadi perhatian banyak peneliti, terutama kesadaran linguistik pada anak-anak. Salah satu ranah yang mendapat banyak perhatian adalah kesadaran morfologis, karena dikatakan memiliki peran dalam perkembangan kemampuan membaca (Tong, Deacon, & Cain, 2014).

Anak usia dini memiliki kemampuan bahasa yang berpotensi meningkat secara optimal melalui pembinaan dan pendidikan dengan metode yang tepat. Hal ini berdasarkan asumsi dasar bahwa pada anak-anak usia dini, proses tumbuh kembang fungsi fisik maupun mental terjadi dengan pesat atau disebut dengan masa keemasan (*golden age*) (Istiyani, 2013, hal. 2). Pada masa tersebut, anak-anak memiliki kepekaan yang sangat tinggi dalam menerima rangsangan dan informasi yang didapat melalui indera mereka (Prastiwi, Samidi, & Lestari, 2011, hal. 1). Hal tersebut kemudian memunculkan pemikiran baru bahwa keterampilan anak dapat ditingkatkan untuk memperoleh kompetensi intelektual yang terbaik.

Pada usia lima tahun ke atas, anak-anak memasuki tahapan linguistik dengan kompetensi penuh (Tarigan, 1988). Anak-anak pada tahapan ini sudah memiliki kompetensi pemahaman dan pengungkapan secara memadai. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak biasanya sudah memasuki persekolahan, yakni pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Tarigan (1988) menekankan bahwa perhatian khusus di sekolah dasar perlu diberikan kepada anak-anak dalam pengembangan membaca dan menulis. Dengan kemampuan baca tulis, anak dapat mengungkapkan gagasan secara tertulis dan bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan memperoleh hal-hal baru yang dia pelajari dari bacaan.

Jika kita amati potret pendidikan usia dini terkini di Indonesia, para pelaku pendidikan pra-sekolah seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) telah gencar melaksanakan program calistung (membaca, menulis dan berhitung). Sebagian sekolah dasar saat ini memberikan persyaratan tes kemampuan calistung, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua serta pendidik. Selain itu, muncul asumsi bahwa kemampuan calistung yang rendah saat dini akan mempersulit proses pembelajaran di jenjang sekolah selanjutnya.

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang dapat menjamin keberhasilan anak dalam menyerap ilmu pengetahuan (materi ajar) yang sebagian besar terkandung dalam teks (buku) dan bahkan keberhasilan anak dalam keterlibatannya di masyarakat (Tong, Deacon, & Cain, 2014). Pendidik dan orang tua menyadari signifikansi dari kemampuan membaca (Tong, dkk., 2014) yang mendukung keberhasilan akademik anak sehingga mereka berlomba-lomba untuk memberikan anak-anak kegiatan akademik yang sistematis dan serius.

Tetapi, Kesalahan persepsi tentang konsep PAUD dapat mengakibatkan diterapkannya metode pembelajaran yang tidak sesuai. Selain itu, konsep bermain, yang merupakan kebutuhan dasar dalam perkembangan anak, dapat terabaikan. Dalam pendidikan bagi anak usia dini, anak-anak seharusnya mendapatkan kesempatan sebesar-besarnya kepada untuk bermain tanpa mendapatkan beban akademik. Dhani (2014, hal. 3) menekankan bahwa dalam pengajaran kompetensi

membaca, kebutuhan dan kemampuan anak-anak harus dipertimbangkan agar trauma psikologis yang akan menghambat proses penyerapan pengetahuan lanjutan anak dapat dihindari. Apalagi Rahman (2009) menunjukkan bahwa pemberian beban dan pengawasan yang berlebihan, evaluasi dan kontrol yang terlalu ketat dan kompetisi yang sangat sengit dapat membunuh kreativitas anak. Pada masa usia dini, anak-anak seharusnya merasakan kerianan bermain, dan bukan merasakan tekanan. Pembelajaran bahasa bagi anak usia dini telah menjadi salah satu komponen penting baik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maupun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2013. Di samping itu, besarnya tuntutan dan antusiasme orang tua dan pendidik PAUD terhadap pembelajaran membaca untuk anak usia dini mendorong dilakukannya kajian yang mendukung kegiatan pembelajaran membaca tersebut dan mengungkap sejauh mana kesiapan linguistik anak usia dini dalam menerima dan memahami pembelajaran membaca.

Dari sudut pandang linguistik, diyakini bahwa keterampilan membaca akan muncul ketika didukung oleh kemampuan-kemampuan lain, yakni kesadaran akan unit bunyi (fonologis), unit kata (morfologis), kalimat (sintaksis) dan konteks penggunaan bahasa (pragmatik). Pengertian dari kesadaran ranah-ranah linguistik adalah sebagai berikut.

- 1) Kesadaran fonologis ialah sensitivitas terhadap struktur bunyi bahasa dari tingkatan level yakni kata, suku kata, on-set-rime dan bunyi dengan berbagai kemampuan untuk memisahkan, menggantikan, menggabungkan, membagikan atau menghilangkannya (Mazka, 2014).
- 2) Kesadaran morfologis ini merujuk pada kesadaran akan struktur bahasa pada tingkatan kata dan melibatkan kemampuan untuk mengubah atau memanipulasi struktur morfem kata, yang disajikan dalam bentuk pasangan kata, kerangka kalimat atau analogi kata (Carlisle, 2010, hal. 466).
- 3) Kesadaran sintaksis ini merujuk pada kesadaran akan struktur kalimat dan melibatkan kemampuan untuk memanipulasi struktur sintaksis kalimat atau benar-tidaknya kalimat (Bowey, 1986; Nagy & Scott, 2000).

Nur Karunia, 2018

KESADARAN MORFOLOGIS PADA ANAK USIA DINI: Studi Deskriptif Kuantitatif Kesadaran Linguistik Bahasa Indonesia Ragam Formal dan Informal pada Anak-Anak 5-6 Tahun
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 4) Kesadaran pragmatik merupakan kemampuan memahami bentuk makna bahasa yang menunjukkan aspek-aspek perbedaan dalam kaitannya dengan konteks sosial (Kinginger & Farrell, 2004).

Kemampuan-kemampuan linguistik ini bisa menjadi prasyarat yang menentukan keberhasilan keterampilan membaca anak. Kesadaran linguistik juga dianggap berkembang secara bertahap, maka pada anak-anak, kesadaran linguistik cenderung masih pada tahap implisit atau penggunaan bahasa secara otomatis dan belum sampai pada tahap secara sengaja memikirkan, menjelaskan, dan memanipulasi unit bahasa (Valtin, 1984).

Kesadaran morfologis mendapatkan perhatian banyak peneliti dan dianggap sebagai prediktor yang baik untuk memahami pengetahuan kosakata dalam pemerolehan bahasa pada masa usia dini (McBride-Chang, Wagner, Muse, Chow, & Shu, 2005, hal. 415). Kesadaran morfologis membantu pengembangan kemampuan kognitif dan pemerolehan dan pengembangan kosakata, dengan mengidentifikasi dan melihat dari berbagai sisi kesadaran morfologis, misal dengan identifikasi morfemik dan strukturnya. Hal tersebut akan bermanfaat bagi studi lanjutan untuk melihat proses perkembangan dan penguasaan kosakata anak usia dini, bahkan implikasinya sangat berguna bagi studi ilmiah ihwal kemampuan membaca anak.

Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran linguistik atau perkembangan bahasa secara umum. Rintoul dkk. (1998), misalnya, menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti kesehatan mental orang tua anak, pendidikan dan tingkat literasi anak, dukungan sosial orang tua, dan pajanan atau bilingualisme. Hoff (2006) menambahkan bahwa faktor-faktor sosial yaitu budaya, status sosial-ekonomi dan etnisitas, pun ikut mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa anak.

Dalam konteks Indonesia, penelitian serupa masih diperlukan agar gambaran kesadaran linguistik anak usia dini di Indonesia semakin jelas. Terdapat penelitian-penelitian mengenai kesadaran linguistik anak usia dini yang relevan dalam konteks Bahasa Indonesia (Mazka, 2014; Solehudin, Kurniawan, &

Gunawan, 2016; Silvilany, 2017; Zhafirni, Kurniawan, & Gunawan, 2018; Kurniawan, Asyifa, & Gunawan, 2018). Penelitian-penelitian yang menggunakan instrumen tes atau unjuk kerja ini menemukan bahwa anak-anak di dalam penelitian mereka sudah memiliki kesadaran pada taraf tertentu.

Lebih jauh, Solehuddin, Kurniawan, dan Gunawan (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan produksi dengan kesadaran, yakni anak-anak subjek penelitian dapat membuat ujaran dalam ragam informal tetapi tidak dapat menjawab hal yang sama dalam ragam formal. Selain itu, Silviany (2017) menguji pengaruh pengajaran eksplisit membaca dan menulis terhadap kesadaran morfologis anak usia dini dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan anak-anak dalam menganalisis dan memanipulasi elemen morfemis pada tingkat afiksasi, baik pada kelompok anak yang mendapatkan pengajaran membaca dan menulis secara langsung maupun tidak.

Mengenai ragam bahasa yang digunakan, anak-anak memperoleh masukan bahasa dari bahasa yang digunakan di lingkungan mereka (Fromkin dan Rodman, 1988, dalam (Kepirianto, 2010), sehingga situasi dan pemakaian bahasa di lingkungan anak akan mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dan bentuk bahasa anak (Dardjowidjojo, 2000).

Kemudian dalam hal masukan penggunaan ragam Bahasa Indonesia, Kushartanti, Van de Velde, dan Everaert (2015) mengemukakan bahwa anak-anak pra-sekolah di Jakarta menggunakan dua ragam Bahasa Indonesia, yaitu ragam formal dan ragam informal (dalam konteks penelitian tersebut, ragam Bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa atau dialek Betawi Jakarta). Ragam informal digunakan sebagai sarana komunikasi informal dan sebagai bahasa solidaritas, sementara ragam formal digunakan sebagai bahasa dalam kegiatan belajar dan sebagai bahasa formalitas (kesopanan). Anak-anak berusaha mempelajari penggunaan Bahasa Indonesia ragam formal sambil tetap menggunakan ragam informal. Dengan demikian, kajian tentang perbandingan tingkat kesadaran morfologis Bahasa Indonesia ragam formal dan informal pada anak-anak usia dini perlu dilakukan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, ranah kesadaran morfologis Bahasa Indonesia ragam formal dan informal tampaknya masih belum ditelaah secara komprehensif. Dengan mengetahui gambaran kemampuan morfologis anak usia dini, para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dapat menentukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak.

Penelitian ini berfokus pada kesadaran morfologis khususnya level afiksasi bentuk pembentuk verba pada anak usia 5-6 tahun. Apel, Diehm, & Apel (2013), Carlisle (2010), dan McBride-Chang, Wagner, Muse, Chow, & Shu (2005) menyatakan bahwa studi mengenai kesadaran morfologis akan memperlihatkan bagaimana tingkat penguasaan bahasa anak-anak pada tingkatan kata dan pembentukannya. Tarigan (2009) mengungkapkan bahwa penguasaan bahasa pada tingkat kata merupakan sebagai salah satu prasyarat kemampuan membaca yang bersifat mekanis, yaitu (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik, yakni fonem, grafem, kata, frasa, klausa dan kalimat; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, yakni kemampuan dalam menyuarakan bahasa tertulis; dan (4) membaca kata. Tujuan besar penelitian ini, yaitu melihat kesadaran morfologis anak-anak 5-6 tahun.

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan kesadaran linguistik dan cakupan bidang morfologi, serta karakteristik anak-anak, cakupan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- 1) Kesadaran morfologis pada anak usia dini, pelajar taman kanak-kanak, usia 5-6 tahun
- 2) Kesadaran morfologis pada tahap implisit (*unconscious awareness*)
- 3) Kesadaran morfologis dalam hal mengidentifikasi (rekognisi) dan memproduksi kata Bahasa Indonesia ragam formal dan informal pada tingkat afiksasi verba
- 4) Verba dilihat secara generik dan tidak melihat aspek-aspek verba secara lebih mendalam

- 5) Latar belakang dan kegiatan anak-anak yang berkaitan dengan bahasa yang dimiliki anak-anak yang menunjukkan kinerja tinggi dan rendah pada unjuk kerja penelitian ini

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana tingkat kesadaran morfologis afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal anak-anak usia dini dan apa saja karakteristik kebahasaan dan kegiatan kebahasaan anak-anak yang menunjukkan kinerja kesadaran morfologis yang tinggi dan rendah?” Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan anak dalam mengidentifikasi afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal?
- 2) Bagaimana kemampuan anak dalam memproduksi afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal?
- 3) Bagaimana karakteristik anak-anak yang menunjukkan hasil unjuk kerja kesadaran morfologis yang tinggi dan rendah?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

- 1) Kemampuan anak dalam mengidentifikasi afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal.
- 2) Kemampuan anak dalam memproduksi afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal.
- 3) Karakteristik anak-anak yang menunjukkan hasil unjuk kerja kesadaran morfologis yang tinggi dan rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Nur Karunia, 2018

KESADARAN MORFOLOGIS PADA ANAK USIA DINI: Studi Deskriptif Kuantitatif Kesadaran Linguistik Bahasa Indonesia Ragam Formal dan Informal pada Anak-Anak 5-6 Tahun
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menghasilkan data yang menunjukkan tingkat kesadaran morfologis afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal anak prasekolah usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa mengungkap karakteristik kebahasaan yang mempengaruhi tingkat kesadaran linguistik anak seperti bahasa yang digunakan oleh anak dan orang-orang di sekitar anak, kegiatan kebahasaan seperti membaca, mendongeng, bernyanyi, dan sebagainya.

Data yang didapatkan dan hasil analisisnya diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kesiapan anak prasekolah dalam mempelajari keterampilan membaca dan menulis, sehingga pihak-pihak yang berkaitan dengan pendidikan anak usia prasekolah bisa menjadikannya sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan pembelajaran anak usia dini, terutama pembelajaran di TK yang akan menunjang peningkatan kesadaran linguistik anak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bukti atau kajian ilmiah tentang gambaran kesadaran morfologis anak prasekolah secara utuh dalam konteks Bahasa Indonesia perlu diperluas. Penelitian ini pun diharapkan dapat mengidentifikasi karakteristik anak-anak yang memiliki kinerja tinggi dan rendah dalam unjuk kerja kesadaran morfologis afiks verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengisi rumpang yang ada dan memiliki signifikansi.

1.6 Definisi Operasional

Tesis ini mendeskripsikan kesadaran linguistik, dengan fokus pada morfologi pada tingkat afiksasi verba Bahasa Indonesia ragam formal dan informal pada anak usia 5-6 tahun. **Kesadaran morfologis** merujuk pada kesadaran terhadap struktur bahasa pada tingkatan kata dan mencakup kemampuan untuk mengubah atau memanipulasi struktur morfem kata (Carlisle, 2010, hal. 466). Dalam penelitian ini, kesadaran morfologis dibatasi pada kesadaran secara implisit (Carlisle, 1995).

Morfologi mengacu pada kajian tentang struktur internal kata dan proses mental yang terlibat dalam pembentukan kata (Arnoff dan Fudeman 2011).

Afiksasi adalah bagian dari proses morfologi yang mencoba menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar bisa berupa kata kompleks (Chaer, 2003). **Verba** adalah kata atau frasa yang memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2010). Penelitian ini dibatasi pada afiks pembentuk verba secara generik dan tidak melihat aspek-aspek yang lebih mendalam. **Afiks verba ragam informal**, merujuk pada Zen (2011), adalah afiks pembentuk verba pada Bahasa Indonesia ragam informal adalah *(N)-*, *ke-*, *-in*, *-an*, *(N)-in*, *di-in*, dan *ke-an*. Kemudian **afiks verba ragam formal** pada penelitian ini adalah afiks Bahasa Indonesia ragam formal yang memiliki padanan pada ragam informal, yakni *me(N)-*, *ber-*, *ter-*, *-kan*, *me(N)-i*, *me(N)-kan*, *di-kan*, dan *di-i* (Wiyanto, 2012, hal. 5-8). **Karakteristik siswa** dengan kinerja unjuk kerja tinggi dan rendah dalam penelitian ini adalah latar belakang linguistik dan kegiatan siswa yang berkaitan dengan bahasa pada anak-anak yang menunjukkan kinerja tinggi dan rendah pada unjuk kerja penelitian ini. Latar belakang linguistik anak-anak dalam penelitian ini termasuk bahasa yang digunakan dan kemampuan membaca, sementara kegiatan yang berkaitan dengan bahasa adalah membaca/dibacakan, bernyanyi, menonton video edukatif, dan bermain permainan edukatif.

1.7 Struktur Penulisan Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu adalah pendahuluan dengan menyajikan latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur penulisan tesis. Bab dua menyajikan teori mengenai topik-topik yang mendasari penelitian. Adapun teori yang mendasari penelitian adalah teori pemerolehan dan perkembangan bahasa pada anak, morfologi secara umum, afiks ragam formal dan informal dalam Bahasa Indonesia, kesadaran linguistik morfologis, pengajaran membaca dan menulis pada usia dini, karakteristik siswa berkinerja tinggi dan rendah (dalam unjuk kerja) dan penelitian tentang kesadaran morfologis dalam konteks Indonesia. Pada bab tiga diuraikan sejumlah penjelasan mengenai desain

penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Pada bab empat dipaparkan temuan dan pembahasan hasil analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bab lima berisi simpulan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pada lembaran akhir juga dicantumkan lampiran-lampiran serta keterangan alat kelengkapan penelitian.